



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI BUDAYA DI SEKOLAH MELALUI CERITA NARASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: LITERATURE REVIEW

Syarifah Aini¹✉, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bina Bangsa, Indonesia
Vivit Nurhikmah Havita², Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bina Bangsa, Indonesia
Halimatus Sa'diyah³, Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

✉ syarifah.aini@binabangsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui penggunaan cerita narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan *literature review*, memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Cerita narasi sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong, yang selaras dengan budaya lokal dan nasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya melalui cerita narasi mampu memberikan pembelajaran kontekstual yang efektif, meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya karakter positif, sekaligus memperkuat identitas kebudayaan di era globalisasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi pembelajaran berbasis cerita narasi yang lebih kreatif dan interaktif, serta pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan metode ini secara efektif di kelas.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, nilai budaya, cerita narasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, Literature Review

Abstract: This study aims to analyze the reinforcement of character education based on cultural values in schools through the use of narrative stories in Indonesian language learning. This review employs a literature review approach, utilizing various sources such as journals, books, and relevant previous studies. Narrative stories, as part of Indonesian language learning, have great potential in instilling character values such as honesty, responsibility, tolerance, and mutual cooperation, which align with local and national cultures. The analysis results show that integrating cultural values through narrative stories can provide effective contextual learning, enhance students' understanding of the importance of positive character, and strengthen cultural identity in the era of globalization. This study recommends the development of more creative and interactive narrative-based learning strategies, as well as training for teachers to effectively implement this method in classrooms.

Keywords: Character Education, Cultur Values, Narrative Stories, Indonesia Languange Learning, Literature Review

Citation: Pertama, Syarifah, Aini., Kedua, Vivit Nurhikmah Havita. (2024).Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Sekolah Melalui Cerita Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Literatur Review. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4 (2), 1-11.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari segi pengetahuan akademis, tetapi juga dari pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter adalah melalui integrasi budaya baik yang ada di masyarakat, khususnya dalam lingkungan sekolah melalui cerita narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Budaya baik yang dimaksud mencakup nilai-nilai luhur yang mendukung pembentukan pribadi yang berbudi pekerti, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam menanamkan budaya baik sebagai bagian dari pendidikan karakter (Serli et al., 2023; Tiarawati & Rahmantika, 2023).

Pendidikan karakter berbasis budaya baik tidak hanya membantu siswa untuk memahami pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, saling menghargai, dan mendukung tumbuhnya nilai-nilai positif di kalangan siswa. Dalam hal ini, budaya baik yang diterapkan di sekolah dapat mencakup tradisi, kebiasaan, serta norma sosial yang telah ada dalam masyarakat, yang kemudian diterjemahkan dalam kegiatan dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Ayu Febriani et al., 2023; Pramana & Trihantoyo, 2021; Sulhan, 2018).

Mendidik karakter anak bukan hanya tanggung jawab orang tua semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat dan sekolah. Ketiga unsur tersebut sebagaimana disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan Tri Pusat Pendidikan. Ketiga unsur tersebut harus saling bersinergi dalam menanamkan akhlak atau karakter terhadap anak, sebab membentuk karakter anak tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam membentuk anak agar memiliki karakter yang unggul pastilah memerlukan proses, perjuangan, kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab dari seluruh unsur Tri Pusat tersebut (Hobing et al., 2024; Indarwati, 2020).

Selain orang tua sebagai pendidik utama dan paling pertama, seorang guru merupakan pendidik kedua setelah orang tua. Bahkan tidak berlebihan apabila seorang pendidik yang berada di suatu sekolah hendak membentuk anak agar berkarakter kuat, pendidik tersebut juga harus memiliki karakter yang kuat. Hal ini karena seorang pendidik juga merupakan teladan bagi peserta didiknya. Namun untuk tercapainya penanaman karakter anak di lingkungan sekolah, bukan hanya tanggung jawab pendidik tertentu saja, tetapi perlu dukungan dari berbagai pihak yang terdapat di lingkungan sekolah tersebut (Hobing et al., 2024).

Pendidikan karakter menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan nasional karena berperan dalam membentuk siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa. Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya asing, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya menjadi langkah strategis untuk

memperkokoh identitas nasional. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita narasi memiliki potensi besar sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Azizah et al., 2015; Oktasari & Kasanova, 2023; Ponglimbong & Talo, 2024).

Cerita narasi dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya karena menghadirkan pesan-pesan yang kontekstual melalui tokoh, alur, dan konflik yang menarik. Dengan memanfaatkan cerita yang kaya akan nilai-nilai lokal, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengenal dan menginternalisasi karakter seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi antara materi ajar dan kehidupan nyata. Pendidikan karakter menjadi prioritas dalam dunia pendidikan Indonesia untuk membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter kuat yang berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan cerita narasi sebagai media (Engliana et al., 2020; Tamrin & Faizah, 2023).

Cerita narasi tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan keterampilan bahasa tetapi juga mampu menjadi sarana penanaman nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong. Cerita narasi menawarkan pendekatan yang menarik dan kontekstual dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Dengan menggunakan tokoh dan alur cerita yang dekat dengan budaya lokal, siswa dapat memahami dan menginternalisasi pesan-pesan moral yang disampaikan. Selain itu, cerita narasi juga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya Indonesia sekaligus memperkuat identitas kebangsaan di tengah tantangan globalisasi (Ponglimbong & Talo, 2024; Setyaningsih et al., 2022). Melalui *literature review* ini, penelitian bertujuan untuk mengkaji potensi cerita narasi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, serta memberikan rekomendasi praktis untuk implementasinya dalam konteks pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* atau tinjauan pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan terkait penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui media cerita narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian, dan publikasi lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, budaya baik, dan penerapannya dalam konteks pendidikan di sekolah (Nurhasanah et al., 2022). Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, kualitas akademik, serta keterkinian dari

penelitian yang ada. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola yang muncul, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui cerita narasi. Sintesis dari berbagai literatur tersebut memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai hubungan antara nilai budaya, pendidikan karakter, serta dampak media cerita narasi terhadap perkembangan moral dan sosial siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui cerita narasi, serta menawarkan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan dan praktik di sekolah untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara optimal pada mata pelajaran bahasa Indonesia (Komariah et al., 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter berbasis budaya baik di sekolah memiliki potensi besar dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga unggul dalam hal moralitas dan etika. Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa integrasi budaya baik dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini, yang merupakan bagian integral dari budaya Indonesia, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona, dalam Susanti (2022), pendidikan karakter yang efektif melibatkan pendidikan moral yang terintegrasi dengan praktik sehari-hari yang mendukung pembentukan karakter siswa (Insani & Basuki, 2024; Susanti, 2022).

Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan, habitus, sikap, tradisi, atau kegiatan yang dilaksanakan setiap hari oleh warga sekolah, utamanya peserta didik sebagai upaya pendidikan pembentukan karakter peserta didik sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila. Budaya sekolah diharapkan merupakan cerminan karakter, sikap, tingkah laku peserta didik yang sudah melekat dan dapat dihayati baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Untuk membentuk budaya sekolah yang baik, sekolah menerapkannya dengan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan, dan teknik pelaksanaannya ada yang terstruktur dan spontan atau berupa *direct* dan *indirect learning*, yang bertujuan melatih dan membimbing peserta didik bersikap dan berperilaku dengan menanamkan nilai-nilai karakter baik sehingga menjadi habituasi yang terinternalisasi dalam hati dan jiwa peserta didik (Anwar & Choeroni, 2019; Fauziah et al., 2021; Khomsah, 2019).

Selain menggunakan kegiatan atau program pembiasaan, budaya sekolah juga dibentuk dengan menyusun dan menerapkan Tata Tertib Sekolah dan Peraturan Kelas. Tata Tertib Kelas disusun oleh sekolah, sedangkan Peraturan Kelas disusun Guru bersama peserta didik, sehingga peserta didik merasa dilibatkan. Peraturan Kelas disusun oleh kelas yang bersangkutan dengan

membuat peraturan-peraturan yang berlaku di kelas tersebut secara unik/spesifik, namun tidak boleh bertentangan dengan Tata Tertib Sekolah. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya baik, tata tertib sekolah tidak hanya mengatur aspek akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya lokal maupun nasional. Salah satu tujuan utama dari tata tertib ini adalah membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu menghargai budaya serta norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai budaya baik dalam tata tertib sangat penting untuk mencapai pendidikan karakter yang holistik (Ayu Febriani et al., 2023; Norlita et al., 2023; Sakman & Syam, 2020).

Salah satu aspek yang ditekankan dalam tata tertib sekolah berbasis budaya baik adalah kedisiplinan. Kedisiplinan bukan hanya sekadar ketepatan waktu dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga meliputi kedisiplinan dalam menghargai sesama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Dengan menanamkan kedisiplinan dalam keseharian siswa, sekolah dapat membentuk generasi yang memiliki etos kerja tinggi dan menghargai norma-norma sosial, yang merupakan bagian dari budaya Indonesia yang mengutamakan rasa hormat dan kebersamaan (Nugraha & Hasanah, 2021; Winarsih et al., 2021). Selain itu, tata tertib juga harus mengatur perilaku siswa dalam hal interaksi sosial di sekolah. Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, sangat penting untuk menanamkan nilai saling menghormati antar sesama. Tata tertib yang mengatur etika berbicara, menghormati perbedaan, serta menghindari tindakan bullying akan menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Hal ini sejalan dengan budaya Indonesia yang mengajarkan nilai gotong royong dan musyawarah untuk mencapai mufakat, serta menghargai perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai hal yang perlu dipertentangkan (Farida & Sandra, 2023; Yulianti & Ichsan, 2021).

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya baik juga bisa dilihat melalui tata tertib yang mengatur tentang kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sekolah dapat mencantumkan kewajiban bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada budaya lokal, seperti pramuka, seni tari, musik tradisional, atau olahraga tradisional. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga untuk memperkenalkan mereka pada nilai-nilai luhur dalam kebudayaan Indonesia. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut, siswa dapat lebih mendalami dan menghargai budaya daerah, sekaligus memperkuat rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Ali et al., 2021; Purnama et al., 2018).

Tata tertib sekolah juga harus mencakup kebijakan tentang pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, aturan yang mendorong siswa untuk selalu berbicara dengan sopan, membantu teman yang membutuhkan, serta menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini akan menanamkan nilai-nilai moral yang berkelanjutan pada siswa, sehingga karakter mereka berkembang seiring waktu. Menurut penelitian

oleh (Zulfiati & Hartiningsih, 2018), penerapan nilai-nilai budaya baik dalam tata tertib yang bersifat rutin dan sistematis akan mempercepat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa.

Penerapan tata tertib sekolah yang berbasis budaya baik juga harus didukung oleh peran aktif seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga staf pendukung. Guru sebagai teladan di sekolah memiliki kewajiban untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya baik, yang kemudian akan diikuti oleh siswa. Kepala sekolah, sebagai pengambil kebijakan utama, juga harus memastikan bahwa tata tertib yang diterapkan mencerminkan tujuan penguatan karakter berbasis budaya baik. Dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, tata tertib sekolah dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa (Kurniawati et al., 2022; Pentianasari et al., 2022).

Berdasarkan berbagai sumber yang dianalisis, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya baik di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat mengajarkan tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia, seperti semangat persatuan dan kesatuan, yang dapat memperkuat rasa nasionalisme siswa. Selain itu, dalam pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan budaya baik Indonesia dapat ditekankan untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang berintegritas (Bararah, 2021; Farida & Sandra, 2023; Pramana & Trihantoyo, 2021).

Pendidikan karakter berbasis budaya baik di sekolah juga sangat bergantung pada pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kegiatan penguatan karakter yang paling efektif terjadi melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Misalnya, sekolah dapat mengintegrasikan budaya gotong royong dalam kegiatan bersih-bersih sekolah, atau menanamkan nilai kejujuran melalui kebiasaan dalam ujian dan penilaian akademik. Pembiasaan semacam ini dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata (Ifnuari, 2022; P. R. Lestari & Tirtoni, 2021). Selain itu, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya baik juga melibatkan peran aktif semua pihak, baik itu guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Menurut (Ahmad et al., 2021), keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Guru dan kepala sekolah perlu bekerjasama dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis budaya baik, sementara orang tua diharapkan menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan keluarga.

Pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat ini juga tercermin dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya. Di beberapa sekolah, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, dan budaya daerah menjadi sarana untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang kebudayaan, tetapi juga memperkenalkan mereka pada praktik-praktik budaya baik yang dapat membentuk karakter mereka (Rozali & Muhtar, 2022; Shinta et

al., 2023; Syawalia & Maknun, 2023). Di sisi lain, tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter berbasis budaya baik di sekolah adalah adanya perbedaan pemahaman mengenai budaya baik itu sendiri. Seiring dengan arus globalisasi, sebagian besar siswa terpapar dengan nilai-nilai dari luar yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal (Muhtarom, 2020; Sulhan, 2018).

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk secara aktif mengedukasi siswa tentang nilai-nilai budaya Indonesia yang dapat diadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh (D. Lestari & Ain, 2022), menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang mendukung moralitas. Selain itu, perlu adanya kesadaran yang lebih besar dari para pendidik mengenai pentingnya pengajaran karakter secara langsung dan tidak hanya mengandalkan materi ajar yang bersifat kognitif. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona dalam Susanti (2022), pengajaran karakter yang efektif harus melibatkan tiga elemen utama: pengajaran moral, pembiasaan, dan pemberian contoh. Pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dengan memperlihatkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter dan budaya yang ingin diajarkan (Susanti, 2022).

Dalam praktiknya, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya baik di sekolah juga harus disertai dengan evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai budaya baik telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter mereka. Penelitian oleh (Bararah, 2021), menunjukkan bahwa evaluasi yang sistematis dapat memberikan *feedback* yang berguna bagi pihak sekolah untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter di masa yang akan datang. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita narasi memiliki potensi besar dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah. Cerita narasi yang mengandung nilai-nilai moral dan budaya mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Cerita narasi berbasis budaya baik di sekolah dapat membantu siswa memahami nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita narasi berperan sebagai alat untuk menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pendidikan karakter secara integratif (Afriani, 2017; Kholis & Ferawati, 2021).

Selain itu, cerita narasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Menurut (Kholis & Ferawati, 2021), penggunaan cerita narasi bernuansa islami dengan menggunakan Bahasa Indonesia membuat siswa lebih aktif dan terlibat secara emosional. Alur cerita yang menarik memotivasi siswa untuk berpikir kritis terhadap konflik yang terjadi dalam cerita, sekaligus mempelajari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, cerita narasi tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan berbahasa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kehidupan yang positif. Cerita narasi berbasis nilai budaya juga memiliki dampak signifikan dalam memperkuat identitas budaya siswa. Penelitian (Engliana et al., 2020; Tamrin & Faizah, 2023), menunjukkan bahwa cerita rakyat, sebagai bentuk cerita narasi,

mampu memperkenalkan nilai-nilai lokal yang kaya kepada siswa. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah gempuran budaya asing. Dengan menggunakan cerita narasi sebagai media, siswa tidak hanya belajar memahami budaya mereka sendiri tetapi juga belajar untuk menghormati budaya lain. Namun, implementasi cerita narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan strategi yang kreatif dan terencana. Guru perlu mengintegrasikan cerita narasi yang relevan dengan konteks siswa dan menyelaraskannya dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, dukungan pelatihan bagi guru menjadi kunci utama untuk meningkatkan efektivitas penggunaan cerita narasi. Sebagaimana diungkapkan oleh (Azizah et al., 2015), guru yang terampil dalam memanfaatkan cerita narasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara lebih optimal oleh siswa. Dari seluruh analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui cerita narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia, merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Untuk itu, dibutuhkan kerjasama antara semua pihak yang terlibat, serta komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai budaya baik. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya baik tidak hanya akan menciptakan individu yang berkarakter, tetapi juga generasi muda yang mencintai dan melestarikan budaya bangsa.

SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita narasi merupakan media yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai budaya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Cerita narasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan keterampilan berbahasa tetapi juga sebagai sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya. Dengan menghadirkan cerita yang relevan dengan kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Selain itu, cerita narasi terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Alur cerita yang menarik, tokoh yang inspiratif, serta konflik yang penuh makna mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap pesan yang disampaikan. Dalam proses ini, cerita narasi berperan tidak hanya sebagai bahan ajar tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya siswa, menjadikan mereka lebih menghargai kekayaan budaya lokal dan nasional. Hal ini sangat relevan dalam menjaga eksistensi budaya Indonesia di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang.

Agar implementasi cerita narasi dalam pendidikan karakter lebih optimal, diperlukan peran aktif guru sebagai fasilitator. Guru perlu memilih dan menyusun cerita yang sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum secara strategis. Pelatihan bagi guru juga menjadi kunci keberhasilan metode ini, terutama dalam merancang

pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya melalui cerita narasi dapat menjadi pendekatan yang holistik untuk membangun generasi muda yang berkarakter dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afriani, V. (2017). Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 206–210. <https://www.kompasiana.com/jbarathan/cerita-rakyat->
2. Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Jurnal pendais*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->
3. Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2063–2069. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1235>
4. Anwar, K., & Choeroni. (2019). Model Pengembangan Pendidikan karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 90–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155>
5. Ayu Febriani, A., Rosavina Putri, F., & Aji Saputro, J. (2023). Systematic Literature Review: Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pada Kelas Tinggi. *Peran Riset, Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan*, 771–778.
6. Azizah, A. N., Marmawi, & Ali, M. (2015). Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Khodijah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(3), 1–16.
7. Bararah, I. (2021). 4 Kegiatan Keagamaan SMP Muhammdiyah Batu: Mampu Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik? *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 469. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.8586>
8. Engliana, E., Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Pelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, X(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28814>
9. Farida, S., & Sandra, M. K. (2023). Systematic Literature Review: Pembelajaran PPKn Pada Materi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, Peran Riset, Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan*, 1540–1547.
10. Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *TADBIR MUWAHHID*, 5(1), 91–100. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>
11. Hobing, A. S., Boba, L., Bati, G. F., & Kaet, A. Y. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(6), 1234–1240.
12. Ifnuari, M. R. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter di Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Pustaka Yang Sistematis. *IMprovement: Jurnal Ilmiah*

- Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, 9(2), 153-161.
<https://doi.org/http://doi.org/10.21009/improvement>
13. Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1-11.
<https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>
 14. Insani, L. J., & Basuki, A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Sekolah : Studi Literatur. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 899-910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6401>
 15. Kholis, N., & Ferawati, P. (2021). Penanaman Moral Agama Pada Anak Melalui Cerita Bernuansa Islami. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 1(2), 1-10. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>
 16. Khomsah, N. B. (2019). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Berbasis Budaya Kemataraman Pada Jenjang Tk di Kabupaten Kulon Progo. *Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 828-836.
 17. Komariah, N., Sulaci, & Yuni. (2021). Penguatan Budaya Sekolah Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Klayan. *Prosiding Dan Web Seminar, Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 461-466.
 18. Kurniawati, R., Amalia, A. R., & Khaleda N, I. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304-8313. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3719>
 19. Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105-112. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i1.45124>
 20. Lestari, P. R., & Tirtoni, F. (2021). A Literature Study of the Implementation of Character Education for Elementary School Students. *Academia Open*, 4, 6-10. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.1794>
 21. Muhtarom, M. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Di Pesantren. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 114-123.
 22. Norlita, D., Nageta, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Fakhriyah, F., & Ismayam, A. E. A. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 209-219. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.743>
 23. Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarnegaraan*, II(1), 1-9.
 24. Nurhasanah, N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Literatur Review: Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *EDUKATIF :Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2971-2977. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2101>
 25. Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Sastra Anak. *Journal on Education*, 05(04), 12017-12025. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2163>
 26. Pentianasari, S., Amalia, F. D., Fithri, N. A., & Martati, B. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

- MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
27. Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
 28. Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 764–774.
 29. Purnama, H. I., Marzuki, & Utami, S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Program Literasi Dasar di Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–13. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i3.24722>
 30. Rozali, A., & Muhtar, T. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mempertahankan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal Creative of Learning Students Elementary Education*, 5(3), 463–469.
 31. Sakman, & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik di Sekolah. *Supermasi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum & Pengajarannya*, 15(2), 101–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
 32. Setyaningsih, R., Suryandari, K. C., & Tatminingsih, S. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Karakter dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Kebumen. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 447–452. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.65147>
 33. Serli, N., Rustini, T., & Furnamasari, Y. F. (2023). Analisis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Unggulan Al-Izzah Bandung. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(5), 248–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.373>
 34. Shinta, C. M., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2023). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(5), 423–433. <https://doi.org/10.17977/um065v3i52023p423-433>
 35. Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Visipena*, 9(1), 1159–1172. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
 36. Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
 37. Syawalia, Z. P., & Maknun, L. (2023). Pengaruh Budaya Sekolah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/finger.v2i1.260>
 38. Tamrin, M. A. S., & Faizah, A. N. (2023). PENERAPAN MORAL PADA SISWA MI MUHAMMADIYAH 28 SURABAYA MELALUI BUKU CERITA. *Conference of Elementary Studies "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Di Sekolah Dasar,"* 456–462.

39. Tiarawati, F., & Rahmantika, F. (2023). Kajian literatur inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1406–1412. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
40. Winarsih, L., Warsono, & Setyowati, N. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 206–216. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.7869>
41. Yulianti, J., & Ichsan, I. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 26 Dompu dan MI As-Salam Dompu. *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 112–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i2.185>
42. Zulfiati, M., & Hartiningsih, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sdn Bandungrejosari 1 Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 22–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jkpp.v6i1.11524>